

**FUNGSI PRAGMATIS DALAM WACANA MONOLOG MARIO TEGUH  
DI JEJARING SOSIAL**

**Nanik Setyawati<sup>1</sup>; Riyadi Santosa<sup>2</sup>; Sumarlam<sup>2</sup>; Dwi Purnanto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Doctoral Student of Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>2</sup> Professor in Linguistics at Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia  
n.setyawati.71@gmail.com

**ABSTRACT**

Discourse monologue Mario Teguh is a discourse have its own style in expressing said pearls to the reader or an audience. Through a medium that effective (social networking), the discourse monologue easily and quickly identified audiences and can move a burden to do certain activities to reach the purpose. The purpose of this research is to description function of pragmatic in discourse monologue Mario Teguh in social networking. This research including the kind of research qualitative. Research locations specified in research this is the location places in a web of social; the participants is writers and reader; and is happens is on facebook, instagram, and twitter. The determination of sample based on reaserch objectives using a technique sampling namely purposive sampling considering sufficient data, so function of pragmatic in discourse monologue Mario Teguh in social networking could be described a complete and be completed. Methods and technique data collection used is the method take a rubber (technique take not engaged conversation) and technique note. Procedure analysis data is using analysis the domain, taxonomic analysis, componential analysis, and analysis the theme culture. Based on the results of the analysis data can be found that in discourse monologue Mario Teguh in social networking there are function of pragmatic among other: (a) a function representative, (b) a fuction directive, (c) a function expressive, (d) a fuction comisive, and (e) a function isabati.

**Keyword:** function of pragmatic, discourse monologue, and social networking.

**ABSTRAK**

Wacana monolog Mario Teguh merupakan sebuah wacana yang mempunyai gaya tersendiri dalam mengungkapkan kata mutiara kepada pembaca atau penonton. Melalui media yang efektif (jejaring sosial), wacana monolog tersebut dengan mudah dan cepat diketahui khalayak dan dapat menggerakkan diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi fungsi pragmatis dalam wacana monolog Mario Teguh di jejaring sosial. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini adalah lokasi tempat yaitu dalam jejaring sosial; partisipannya adalah penulis dan pembaca; dan kejadiannya adalah di *facebook*, *instagram*, dan *twitter*. Penentuan sampel berdasarkan tujuan penelitian menggunakan teknik *sampling* yaitu *purposive sampling* dengan mempertimbangkan ketercukupan data, sehingga fungsi pragmatis dalam wacana monolog Mario Teguh di jejaring sosial dapat dideskripsikan secara lengkap dan tuntas. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap (teknik simak bebas libat cakap) dan teknik catat. Prosedur analisis data adalah menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Berdasarkan hasil analisis data dapat ditemukan bahwa dalam wacana monolog Mario

Teguh di jejaring sosial terdapat tindak tutur berdasarkan fungsi pragmatis, yaitu: (i) fungsi representatif; (ii) fungsi direktif; (iii) fungsi komisif; (iv) fungsi ekspresif; dan (v) fungsi deklaratif.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berkenaan dengan penggunaan bahasa, banyak fenomena yang dapat diteliti, salah satunya adalah fenomena tindak tutur. Dalam kehidupan sehari-hari tindak tutur dapat ditampilkan secara bervariasi. Dengan kata lain, sebuah wacana tidak hanya dibentuk oleh satu tindak tutur saja, melainkan dapat divariasikan dengan tindak tutur yang lainnya. Tindak tutur dapat dinyatakan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya bergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat sesuai dengan kondisinya.

Tuturan “Sudah pukul 16.30!” dapat memiliki bermacam arti di berbagai situasi berbeda. Tuturan tersebut bisa jadi mengandung arti si penutur hanya menyatakan fakta waktu pada saat itu atau bisa bermaksud penutur (seorang ibu) meminta kepada anaknya untuk segera mandi sore. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi, karena manusia akan sering dihadapkan dengan kebutuhan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tindak tutur berdasarkan fungsi pragmatis bahasa yang meliputi tindak tutur representatif atau asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif yang terdapat pada wacana monolog Mario Teguh di jejaring sosial. Wacana monolog Mario Teguh memiliki tujuan untuk menggerakkan diri seseorang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Wacana yang dihasilkan Mario Teguh tersebut saat ini banyak dimunculkan dalam wujud tulisan yang diunggah di jejaring sosial. Melalui media yang efektif (jejaring sosial), wacana monolog dengan mudah dan cepat diketahui khalayak.

Jejaring sosial merupakan suatu struktur sosial yang diaplikasikan lebih luas dalam bidang teknologi, terutama internet yang dibentuk oleh individu atau organisasi tanpa melupakan kata sosial itu yaitu saling berhubungan. Jejaring sosial dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia karena manusia diciptakan untuk bersosial. Jejaring sosial merupakan suatu struktur sosial yang diaplikasikan lebih luas dalam bidang teknologi, terutama internet yang dibentuk oleh individu atau organisasi tanpa melupakan kata sosial yaitu saling berhubungan. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsi tindak tutur berdasarkan fungsi pragmatis dalam wacana monolog Mario Teguh di jejaring sosial.

### **B. Kajian Teoretik**

#### **1. Wacana Monolog**

Wacana merupakan teks yang pada dasarnya merupakan satuan dari makna. Teks harus dipandang dari dua sudut secara bersamaan yaitu sebagai produk dan proses. Teks sebagai produk merupakan keluaran (*output*), sesuatu yang dapat dipelajari karena mempunyai susunan tertentu dan dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistemik. Teks sebagai proses dinyatakan dalam arti bahwa teks tersebut memiliki proses pemilihan makna yang terus-menerus, suatu perubahan melalui jaringan makna, dengan setiap perangkat lebih lanjut.

Cook (dalam Arifin & Abdul Rani, 2000:4) berpendapat bahwa wacana sebagai penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Wacana sebagai penggunaan bahasa lisan dinyatakan dalam bentuk tuturan. Tuturan merupakan kalimat yang diucapkan secara lisan. Tuturan ini sangat dipengaruhi oleh konteks ketika tuturan tersebut diucapkan; sedangkan wacana sebagai penggunaan bahasa tulis diwujudkan dalam teks yang berisikan rangkaian proposisi sebagai hasil ungkapan dari ide atau gagasan. Proses komunikasi pada wacana tulis tidak terjadi secara langsung atau berhadapan. Penutur (penulis) menuangkan ide

atau gagasannya dalam kode-kode kebahasaan dalam bentuk kalimat-kalimat. Rangkaian kalimat itu nantinya akan ditafsirkan mitra tutur (pembaca).

Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang (Djajasudarma, 2010:13). Umumnya, wacana menolong tidak menghendaki dan tidak menyediakan alokasi waktu terhadap respon pembacanya atau pendengarnya. Penuturannya bersifat satu arah, yaitu dari pihak penulis atau penutur. Wacana monolog Mario Teguh di jejaring sosial merupakan wacana yang tidak melibatkan bentuk tutur percakapan atau pembicaraan antara dua pihak yang berkepentingan. Pada wacana monolog tersebut, pembaca atau pendengar tidak memberikan tanggapan secara langsung atas tulisan penulis atau ucapan pembicara.

## 2. Tindak Tutur Berdasarkan Fungsi Pragmatis

Tindak tutur dapat dikatakan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya tergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat dengan kondisi tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Richards (dalam Suyono, 1990:5) yang berpendapat mengenai tindak tutur sebagai *the things we actually do when we speak* atau *the minimal unit of speaking which can be said to have function*. Pendapat yang mirip juga dikemukakan oleh Arifin & Abdul Rani (2000:136) yang menganggap tindak tutur sebagai produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa. Chaer dan Agustina (1995:64) lebih mengkhususkan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur dalam sebuah wacana merupakan penentu makna dari wacana itu sendiri. Akan tetapi, makna sebuah wacana tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur. Austin (dalam Arifin & Abdul Rani, 2000:138) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga macam yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin ini masih terlalu abstrak dan belum memberikan taksonomi yang jelas (Jumadi, 2005:43). Oleh karena itu, Searle mengembangkan ide-ide Austin agar teori tindak tutur menjadi lebih konkret. Pada awalnya Searle membagi tindak tutur menjadi empat jenis yaitu tindak bertutur (*utterance acts*), tindak proposisional (*propositional acts*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*).

Dalam perkembangannya, Searle (dalam Syamsuddin, et al., 1998:97) lebih memusatkan teori tindak tutur pada tindak ilokusi. Ia membagi teori tindak tutur berdasarkan pada fungsi pada masing-masing tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu:

- a) Tindak tutur representatif atau asertif yaitu tindak yang berfungsi menetapkan atau menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu terjadi dengan apa adanya. Misalnya pemberian pernyataan, saran, pelaporan, pengeluhan, dan sebagainya.
- b) Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu.
- c) Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong penutur melakukan sesuatu. Yang termasuk dalam tindak komisif itu sendiri adalah bersumpah, berjanji, dan mengajukan usulan.
- d) Tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang berkaitan dengan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa tindakan meminta maaf, humor, memuji, basa-basi, berterima kasih, dan sebagainya. Tindak ekspresif memiliki fungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis pembicara terhadap pendengar sehubungan dengan keadaan tertentu.
- e) Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya. Tindak tutur ini dapat dilihat pada tindak menghukum, menetapkan, memecat, dan memberi nama.

### C. Metode Penelitian

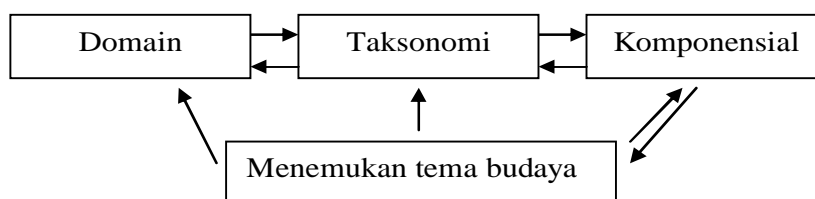
Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Moleong (2005:3) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Lokasi penelitian dapat berupa geografis, demografis, atau media (Santosa, 2014:48). Lokasi penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini adalah lokasi media. Di dalam media visual juga terdapat tempat, partisipan, dan kejadian. Lokasi media tempat adalah dalam jejaring sosial, partisipannya adalah penulis dan pembaca, kejadiannya adalah di *facebook*, *instagram*, dan *twitter*.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap (teknik simak bebas libat cakap) dan teknik catat (Sudaryanto, 2015:203-204). Penentuan sampel di dalam penelitian ini tidak menggunakan teknik *random sampling* (*representative sampling*), tetapi menggunakan teknik *sampling* yang berdasarkan tujuan penelitian (*purposive sampling*). Dalam penelitian kualitatif, penentuan sampel dilakukan tidak untuk memperoleh data yang representatif untuk tujuan generalisasi suatu populasi tertentu, tetapi penentuan sampel dilakukan dengan tujuan agar sampel yang diperoleh dapat mengantarkan peneliti dapat mencapai tujuan penelitian (Santosa, 2014:54).

Analisis data merupakan proses pengurutan data, mengorganisasikan ke dalam pola, kategori dan uraian dasar. Proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain (*domain analysis*), analisis taksonomi (*taxsonomic analysis*), analisis komponensial (*componential analysis*), dan analisis tema kultural (*discovering cultural theme*). Model analisis kualitatif ini menurut Spradely (1980 dalam Santosa, 2014:66) dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

**Gambar 1. Model Analisis Isi Menurut Spradely**



(diadaptasi dari Spradely, 1980)

### D. Pembahasan

Searle membagi tindak tutur berdasarkan fungsi pragmatis atas: (1) tindak tutur representatif atau asertif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur komisif, (4) tindak tutur ekspresif, dan (5) tindak tutur deklaratif.

#### 1. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang berfungsi menetapkan atau menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu terjadi dengan apa adanya. Misalnya pemberian pernyataan, saran, pelaporan, pengeluhan, dan sebagainya. Penggunaan tindak tutur representatif diilustrasikan oleh penutur yang meyakini kebenaran terhadap apa yang diyakininya. Contoh tindak tutur representatif berupa pernyataan dalam wacana monolog Mario Teguh dapat diperhatikan pada wacana (1) berikut ini.

**Kesetiaan wanita diuji saat pria tidak memiliki apa-apa,  
sementara,  
Kesetiaan pria diuji saat wanita tidak memakai apa-apa.**

Wacana (1) merupakan contoh tindak tutur representatif yang berfungsi pemberian pernyataan. Dalam kenyataan kehidupan memang pernyataan pada wacana (1) benar adanya bahwa wanita dan pria yang akan atau telah hidup bersama sering diuji kesetiiaannya. Wanita (istri) akan diuji kesetiiaannya pada pria (suami) yang tidak memiliki apa-apa (miskin); sedangkan laki-laki (suami) akan diuji kesetiiaannya melalui godaan wanita lain (yang bukan istrinya) ketika wanita tersebut memperlihatkan auatnya.

## **2. Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur dalam bentuk perintah atau permintaan untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan pada mitra tuturnya. Wujud tindak tutur direktif ini dapat berupa perintah, suruhan, permintaan (permohonan), saran. Contoh tindak tutur direktif berupa saran dapat diperhatikan pada wacana (2) berikut ini.

**Jodoh itu cerminan diri,  
bukan tumpuan harapan.  
Jika Anda tidak berbahagia dengan diri Anda sendiri  
Anda akan sulit berbahagia bersamanya.  
Cintailah dia, tapi jangan berharap kepadanya.  
Cintailah dia dan hanya berharaplah kepada Tuhan,  
agar Dia memberkahi perjodohan Anda.**

Pada wacana (2) saran ditujukan kepada mitra tutur agar mengusahakan kebahagiaan untuk diri sendiri terlebih dahulu, karena jika tidak demikian dia akan menemui kesulitan dapat bahagia dengan orang yang dicintai. Perlu disadari bahwasannya jodoh atau orang yang dicintai adalah cerminan diri. Akan tetapi, tidak boleh berharap pada orang yang dicintai, berharap hanya kepada Tuhan. Jika hal yang demikian dapat diusahakan oleh orang-orang, Tuhan akan memberkahi jodoh setiap manusia.

## **3. Tindak Tutur Komisif**

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mendorong penutur melakukan sesuatu sesuai dengan komitmennya yang telah ditetapkannya dalam melakukan tindakan tertentu di masa yang akan datang. Yang termasuk dalam tindak komisif itu sendiri adalah bersumpah, berjanji, dan mengajukan usulan. Dapat diperhatikan contoh tindak tutur yang menyatakan janji pada wacana (3) berikut ini.

**Hidup ini tidak boleh sederhana.  
Hidup ini harus hebat, kuat, luas, besar, dan bermanfaat.  
Yang sederhana itu adalah sikapnya.**

Wacana (3) berisikan tindak tutur komisif dalam bentuk berjanji. Dalam hal ini, penutur berjanji bahwasannya dalam menjalani kehidupan ini tidak boleh sederhana, tetapi harus bisa hidup yang hebat, kuat, luas, besar, dan bermanfaat. Yang sederhana adalah sikapnya. Jika pada diri penutur sudah menetapkan janji yang demikian, biasanya dia akan berusaha menepati janji tersebut agar yang merupakan janji dapat teraih dengan maksimal.

## **4. Tindak Tutur Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan ekspresi sikap psikologis penutur terhadap petutur sehubungan dengan keadaan tertentu. Tindak tutur ini dapat berupa tindak untuk meminta maaf, humor, memuji, basa-basi, berterima kasih, dan lainnya

sebagai pernyataan rasa senang, sedih, marah, dan benci. Contoh tindak ekspresif dalam bentuk humor dapat diilustrasikan pada wacana (4) berikut.

**Om Mario,  
Apa buktinya kalo jodoh itu di tangan kita?  
Jodohmu, ada di tanganmu.  
Mantanmu, ada di tangan temanmu.**

Tindak tutur ekspresif dalam bentuk humor terlihat pada wacana (4). Tuturan pada baris ketiga “Jodohmu, ada di tanganmu” terasa serius, karena memang jodoh harus kita usahakan juga. Kita tidak bisa hanya menunggu. Akan tetapi, pada baris keempat muncul humor (lelucon) dengan tuturan “Mantanmu, ada di tangan temanmu”. Ini sebenarnya memiliki maksud bahwa ketika jodoh yang telah kita usahakan tidak dijaga dengan baik bisa lepas dan dimungkinkan akan pindah ke tangan teman kita. Sungguh hal yang sangat lucu jika hal demikian terjadi.

#### **5. Tindak Tutur Deklaratif**

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya. Penggunaan tindak tutur deklaratif ini dilakukan oleh penutur untuk mengubah dunia melalui kata-katanya. Tindak tutur deklaratif dapat dilihat pada tindak menghukum, menetapkan, memecat, dan memberi nama. Perhatikan wacana (5) berikut ini.

**Jadilah sebaik-baik perempuan,  
Agar engkau bisa disandingkan dengan sebaik-baik pria.**

Wacana (5) sebagai contoh tindak tutur deklaratif menetapkan. Artinya menetapkan untuk menjadi perempuan yang baik-baik. Jika menjadi perempuan yang baik sudah tercapai, bersanding atau bertemu dengan pasangan (laki-laki) yang baik akan mudah pula. Wacana tersebut mengandung maksud menyadarkan kepada setiap orang untuk memulai membuat diri baik terlebih dahulu, sebelum menuntut meminta orang lain untuk menjadi baik.

#### **D. Simpulan**

Tindak tutur dapat dikatakan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya tergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat dengan kondisi tertentu. Pada wacana monolog Mario Teguh di jejaring sosial ditemukan lima jenis tindak tutur berdasarkan fungsi pragmatis, yaitu: (i) tindak tutur representatif, (ii) tindak tutur direktif, (iii) tindak tutur komisif, (iv) tindak tutur ekspresif, dan (v) tindak tutur deklaratif.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Arifin, Bustanul & Abdul Rani. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahardi, R. Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: DIOMA.
- Santosa, Riyadi. 2014. "Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan". Draf Buku. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Syamsuddin A.R, Lilis St. Sulistyaningsih, dan Isah Cahyani. 1998. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yule, George. 1998. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Jumadi. 2006. Banjarmasin. PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.